

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Sopan Santun

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Secara etimologi, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang.²

Istilah karakter dalam terminologi Islam dikenal dengan akhlaq. Untuk itu, struktur akhlaq harus bersandikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pengetahuan tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial dan budaya.³

Karakter dapat diartikan berbeda-beda, oleh karena itu tidak mudah untuk mendefinisikan. Karakter dari sudut pandang Behavioristik dapat diartikan sebagai sifat seseorang yang ia miliki sejak lahir atau dapat diartikan sifat bawaan dari lahir. Istilah karakter dapat diartikan sebagai kepribadian, kepribadian adalah ciri atau karakteristik seseorang yang ada dalam diri seseorang yang terbentuk dari lingkungan seperti keluarga, lingkungan sekitar, dan juga bawaan dari lahir.⁴

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlaq. Jadi karakter ini adalah nilai-nilai perilaku manusia secara menyeluruh yang meliputi segala aktivitas manusia dari mulai manusia dengan Allah SWT., manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk,

² Puput Fathurrohman, et al., Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), cet ke- 2, hal. 17

³ *Ibid*, hal. 18

⁴ Doni Koesuma A, Pendidikan Karakter, (Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 79-80

manusia dengan alam, yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan berdasarkan norma agama, norma hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan berasal dari kata bentuk yang artinya proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung selama hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal.⁵

Pembentukan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab besar yang harus dijawab oleh orangtua dan sekolah, dalam hal ini guru. Setiap guru mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam pelaksanaan proses pendidikan dan mengarah pada upaya pembentukan karakter anak didik. Pembentukan karakter melalui proses pendidikan sangatlah tepat sebab penanaman karakter lebih mudah.⁶

Istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷

⁵ Sofan Amri, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 102

⁶ Mohammad Saroni, Pendidikan karakter Tanpa kekerasan upaya membentuk karakter bangsa yang lebih baik, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 17

⁷ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 2.

Saat ini pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan. Sekolah bukan hanya tempat pelatihan akademik tetapi juga tempat untuk membentuk kepribadian siswa. Karakter tersebut tentunya tidak lepas dari nilai moral dan agama yang menjadi aturannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, pembinaan kepribadian selalu ditujukan untuk membentuk individu yang beretika, baik dalam pengambilan keputusan, ucapan, perilaku, maupun pembinaan bagi anak yang berkarakter baik.

3. Nilai-nilai Karakter

Ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak atau perilakunya, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) dan *trustworthiness* (kepercayaan).⁸

Adapun Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dan akhlak mulia yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Karakter Akhlak Mulia

NILAI	PERILAKU
Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orangtua dan guru, tidak melalaikan pesan orangtua.
Amal Shaleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari

⁸ *Ibid.*, hal. 19

Beriman dan bertaqwa	Biasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orangtua, guru, teman, biasa menjalankan perintah ajaran agamanya, dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
Bersyukur	Sering melakukan sesuatu pekerjaan dengan giat, menghindari sikap malas, dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.
Beradab	Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain, dan biasa menghargai kebaikan orang lain.
Berkepribadian	Biasa mengucapkan salam atau tegur sapa bila bertemu teman, sopan, dan hormat pada orangtua dan guru serta sesepuh dan membuang sikap buruk seperti keras kepala dan licik.
Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
Komitmen	Biasa mematuhi peraturan sekolah, menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah.

Sopan Santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orangtua, guru, teman, dan menghindari diri dari perilaku tidak sopan. Selalu tertib menurut adat yang baik, selalu baik budi bahasanya, selalu bertingkah laku menurut adat yang baik, selalu berpakaian dengan adat yang berlaku, dan suka merasa belas kasihan dan suka menolong kepada orang yang kesusahan.
Tawakal	Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu dan bersyukur atas hasil yang diperoleh.

4. Pentingnya Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter seharusnya dimulai saat anak masih balita. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu fitrah setiap anak dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal. Tentu kita masih ingat pendidikan model Nabi Ibrahim, bagaimana beliau memilihkan tempat untuk pendidikan putranya dengan tempat yang berkarakter yaitu di lingkungan masjid.⁹

Oleh karena itu, pembentukan karakter anak sangatlah penting. Meski akan sedikit sulit jika tidak diterapkan sejak dini. Karena ketika mereka mencapai pubertas, mereka membentuk kepribadian mereka dan terpengaruh secara negatif oleh lingkungan. Tetapi jika Anda berada di lingkungan yang positif, seperti di pesantren, di lingkungan sekolah yang sangat menghargai etika, termasuk kesopanan, dan Anda berada di lingkungan Jika seseorang adalah pengaruh positif, itu pasti akan membentuk sikap positif. demikian

⁹ Sofan Amri, et al., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), cet. Ke-I, hal. 102

juga. karakter. Dengan demikian, anak akan memiliki karakter yang utuh. Karena pembentukan kepribadian adalah proses jangka panjang, ada tiga bagian penting untuk itu, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

5. Konsep Pribadi Berkarakter

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk dengan banyak kepribadian yang berbeda, baik yang baik maupun yang buruk. Pembinaan karakter dapat dimulai sejak usia dini agar kepribadian anak mudah dibentuk. Padahal, pembinaan bukan hanya tugas guru saja, tetapi peran orang tua juga sangat penting.

Menurut Najib Sulhan yang dikutip oleh Sofan Amri, terdapat langkah-langkah dalam pembentukan karakter, diantaranya sebagai berikut:¹⁰

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara:
 - 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak. Menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.
 - 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
 - 3) Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa.
 - 4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik. Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan

¹⁰ Sofan Amri, et al., Op, Cit., hal. 45.

kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberi hukuman yang mendidik.

5) Melaksanakan perbuatan baik. Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.

- b. Membuat Slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
- c. Pemantapan dan pemantauan secara kontinu, merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.
- d. Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibanding sekolah. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

6. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.¹¹

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.¹² Sopan santun merupakan adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik dan kesusilaan dalam keseharian.¹³

Menurut pengertian di atas, sopan santun adalah sifat lemah lembut, milik setiap orang, yang diungkapkan dalam bahasa dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dan bisa juga kita katakan itu adalah sikap menghargai, menghormati, menghargai standar yang berlaku, seperti kita harus bersikap atau berperilaku dengan siapapun, baik muda maupun tua. Kesopanan adalah salah satu sikap moral aqidah. Jika sopan santun ditanamkan kepada siapapun, tentunya akan lebih disayang bahkan disegani oleh semua orang. Sebagaimana dalam Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَبْلُغُ بِهِ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ
وَلَيْسَ شَيْءٌ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنَ الْخُلُقِ الْحَسَنِ

¹¹ Ujningsih, Pembudayaan Sikap Sopan santun di Rumah dan di Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan karakter siswa, (Yogyakarta: Makalah FKIP Universitas Terbuka, 2010), hal. 3

¹² Pupuh Fathurrahman, et al., Op cit., hal. 156.

¹³ Ma'sumatun Ni'mah, Tata Krama, Sopan Santun dan Rasa malu, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal. 2.

7. Macam-macam Sopan Santun

Orang yang bisa bersikap sopan santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Orang yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. Orang yang bisa bersikap sopan santun juga selalu menyenangkan dalam membangun sebuah hubungan. Inilah hal penting yang semestinya dimiliki oleh setiap pribadi agar berhasil dalam membangun komunikasi dan pergaulan dengan orang lain.¹⁴ Perilaku sopan santun dibagi menjadi beberapa aspek:

a. Sopan santun dalam berbahasa

Sopan santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunannya secara lisan dengan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun berbicaranya agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik. Ukuran kesantunan dalam berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:¹⁵

1) Intonasi

Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada suatu kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat.

2) Pemilihan kata (diksi)

Pemilihan kata atau diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu.

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi pendidikan Karakter Di Indonesia, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.al 95-96.

¹⁵ Ulfatus Sukriya Romdona, Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Fattah kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Skripsi, (Malang, 2018), hal. 39.

3) Struktur kalimat

Dalam berbicara juga harus memperhatikan struktur kalimat, penyusunan kalimat yang baik akan mempengaruhi penyampaiannya.

b. Sopan santun dalam berperilaku

Perilaku sopan santun di implementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif, meliputi cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Faktor penentu kesantunan dalam perilaku atau bahasa *non-verbal* dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

1) Gerak-gerak tubuh

Bahasa non verbal yang santun dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh mengikuti kesantunan bahasa yang digunakannya, seperti:

- a) Menunjuk dengan menggunakan ibu jari lebih sopan dari pada menggunakan telunjuk
- b) Membungkukkan badan ketika lewat didepan orang tua menunjukkan kesopanan
- c) Bersalaman atau mencium tangan
- d) Sikap duduk
- e) Menganggukkan kepala dan lain sebagainya.

2) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah juga termasuk kedalam komunikasi non verbal yang mengikuti kesantunan berbahasa seperti ekspresi wajah tersenyum.

c. Sopan santun dalam berpakaian

Murid harus berpenampilan yang baik, berpakaian bersih dan suci setelah sebelumnya memotong kuku dan menghilangkan bau badan yang tidak sedap pada saat menemui atau dihadapan guru. Murid tidak boleh menyingsingkan lengan bajunya.¹⁶

Dari pembahasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sopan santun yang harus dimiliki siswa, baik dalam berbicara, bersikap dan berpakaian, harus menerapkan dan membiasakan cara berperilaku dengan guru agar selalu mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

B. Peran Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Peran

Menurut Poerwadarminta, peranan artinya adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa) misalnya: tenaga dan buruh yang memegang peranan sangat penting dalam pembangunan suatu Negara.¹⁷

Dari uraian di atas, peran dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang berdasarkan statusnya dalam suatu sistem sosial. Peran juga merupakan fungsi yang dilakukan oleh seseorang saat menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Artinya ketika seseorang menunaikan kewajibannya dan menuntut haknya, dia telah berperan.

¹⁶ Hasyim Asy'ari, Pendidikan akhlak untuk pelajar dan pengajar, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir, 2016), hal. 33.

¹⁷ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 735.

2. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua.¹⁸

Ahmad Tafsir mendefinisikan “guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya”¹⁹

Imam Barnadib menyebutkan bahwa guru adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Guru terdiri dari orangtua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.²⁰ Ahmad D Marimba mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.²¹

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang menjalankan tugasnya, yaitu mendidik, mengajar, dan membimbing. memimpin, melatih, menguji dan mengevaluasi siswa dalam pekerjaan pendidikan. Guru juga merupakan orang yang memiliki hak dan kewajiban untuk membantu para siswa tumbuh menjadi manusia yang berilmu, beretika, dan percaya diri menjadi anak-anak yang berbakat dan ambisius. Bisa dikatakan guru adalah orang tua kedua peserta didik karena guru memiliki kewajiban dan kewajiban untuk perkembangan peserta didik agar menjadi anak bangsa yang berilmu, berakhlak dan berperikemanusiaan dengan cara yang baik.

¹⁸ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 3

¹⁹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74.

²⁰ Sutan Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andiofrsct, 1993), hal. 61.

²¹ Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-maarif, 1980), hal. 37.

3. Peran Guru

Guru memiliki peran-peran penting diantaranya sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, demonstrator dan evaluator.²²

a. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut mental, emosional, kreativitas moral dan spriritual yang lebih dalam dan kompleks.

b. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.

c. Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam

²² Daryanto dan Tasrial, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 9

berkomunikasi. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

d. Guru sebagai demonstrator

Keberhasilan proses belajar dan membelajarkan sangat ditentukan oleh sejauh mana kompetensi guru mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan ajar yang dibelajarkannya kepada siswa dan senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hal ini akan turut menentukan kualitas hasil belajarnya yang dicapai siswa.²³

e. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu aspek pembelajaran yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi oleh siswa. Penilaian dilaksanakan dengan jenis dan teknik yang sesuai baik berupa tes maupun nontes. Penilaian tes meliputi penilaian formatif dan penilaian sumatif, sedangkan penilaian nontes berupa pengamatan terhadap perilaku siswa, wawancara, sosiometri dan sebagainya.

²³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 8.

4. Tugas Guru

Tugas sebagai guru adalah mendidik. Mendidik tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar. Tugas guru di sekolah sebagian besar adalah mengajar. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara professional. Al- Qur'an menjelaskan tentang tugas guru yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
 إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen juga memuat tentang tugas keprofesionalitas guru, seperti terdapat dalam pasal 20, yang menyatakan bahwa guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan, berkewajiban:²⁴

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

²⁴ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2006), hal. 27.

- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

5. Sifat-sifat Guru

Fuad Ibn' Abd al-Aziz al-Syahub yang dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yaitu:²⁵

- a. Mengharapkan ridha Allah. Guru menjalankan tugas hendaknya melandasi niatnya dengan tulus dan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah.
- b. Jujur dan amanah, kejujuran adalah mahkota seorang guru dan kunci keberhasilan tugasnya. Kebohongan yang dilakukan guru kepada murid merupakan penghalang bagi tercapainya hasil pendidikan.
- c. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan. Guru harus berbuat sesuai dengan ilmu atau ucapannya, guru tidak mengamalkan ilmunya, maka ia tidak akan mendapatkan petunjuk dan bahkan ia bisa membawa kerusakan bagi masyarakat.

²⁵ Ramayulis, *Op Cit.*, h. 19.

- d. Adil dan egaliter. Keadilan adalah alat terhormat dan mulia yang dapat digunakan oleh guru dalam pendidikan.
- e. Berakhlak mulia, guru sebagai pembawa akhlak bagi muridnya.
- f. Rendah hati. Rasa rendah hati yang dimiliki guru merupakan sifat yang mulia dan agung. Sifat yang seperti ini bukan hanya memberikan manfaat untuk guru itu sendiri, tetapi sifat itu dapat memantul kepada murid, sehingga murid merasakan kesejukan.
- g. Berani. Sifat berani merupakan suatu anjuran yang harus dimiliki oleh guru.
- h. Menciptakan suasana keakraban. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana akrab dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.
- i. Sabar dan mengekang hawa nafsu. Guru harus berhati sabar dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran.
- j. Baik dalam tutur kata. Guru sebagai figur teladan, mestinya mampu bertutur kata dengan baik dan menyenangkan.
- k. Tidak egois. Guru dalam menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Guru hendaknya tidak segan-segan untuk meminta pendapat atau bermusyawarah dengan orang lain termasuk murid.

Berdasarkan uraian diatas, untuk menjadi seorang guru seseorang harus benar-benar memahami dan menanamkan sifat-sifat seorang guru. karena jika tidak memahaminya dan tidak membenamkan diri, maka ketika

mengajar dan bertemu dengan siswa yang lambat memahami pelajaran yang diberikan, maka akan merasakan ketidakpuasan dan emosi, bahkan jika siswa melakukan kesalahan, guru yang tidak memiliki sifat tersebut akan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.

6. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Berbicara mengenai akidah tidak lengkap tanpa adanya akhlak, akhlak adalah suatu perbuatan yang muncul dari akidah seseorang. Akhlak merupakan sifat manusia yang timbul sebab adanya sebuah kepercayaan. Akhlak seseorang akan muncul secara spontan tanpa adanya paksaan dalam diri manusia, dan akan terealisasi dengan timbulnya akhlak seseorang baik itu berupa akhlak yang baik ataupun akhlak yang buruk. Akidah akhlak memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya, Akidah yang benar akan tercermin dengan akhlak yang baik, begitu juga sebaliknya.²⁶

Sementara mata pelajaran aqidah akhlak adalah program pembelajaran dimana peserta didik diajarkan untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap memahami, meyakini kebenaran ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan pembelajaran yang begitu penting, dimana guru harus mampu memberikan contoh sikap akhlak yang baik, sehingga dapat tertanam dalam diri peserta didik bahwa memiliki aqidah dan akhlak merupakan salah satu kunci untuk menjadi manusia yang benar dan taat akan perintah Allah dan juga dihormati oleh orang lain.

²⁶ Dedy Wahyudi, Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya, (Yogyakarta, Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal. 1-5

Dari pengertian guru dan aqidah akhlak dapat disimpulkan bahwa guru aqidah akhlak memiliki tugas dan kewajiban dalam menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku kepada anak didik agar mereka terus beramal dan hidup tenang, sopan santun beriman kepada keesaan Allah, istiqomah dalam kebaikan.